



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN HIV/AIDS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PUTRI AYU

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF KNOWLEDGE AND HIV/AIDS PREVENTION BEHAVIOR IN THE WORKING AREA OF PUTRI AYU PUBLIC HEALTH CENTER

Winna Kurnia Sari.AZ¹, Sri Mulyati¹, Dini Suryani¹, Maria Hotmauli Sinaga¹

¹Universitas Adiwangsa Jambi

(winnakurniasari.wk@gmail.com, 089664991717)

ABSTRAK

Masalah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) menjadi besar yang mengancam Indonesia dan banyak negara di dunia, jumlah ODHA yang mendapat ARV di provinsi Jambi sebanyak 1015 orang. Kelompok LSL berisiko tinggi terkena HIV akibat perilaku seksual berisiko, dan tingkat pengetahuan menjadi faktor penting dalam pencegahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada kelompok Lelaki Seks Lelaki. Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi sebanyak 110 orang dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 52 orang diambil secara *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 07- 27 Agustus 2025. Analisa data yang digunakan adalah Analisis Univariat dan Bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup mengenai pencegahan HIV/AIDS yaitu sebanyak 32 orang (61,5%), sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik yaitu sebanyak 29 orang (55,8%). Hendaknya Puskesmas untuk terus meningkatkan dan mendukung program HIV AIDS dalam melakukan sosialisasi mengenai pencegahan HIV/AIDS melalui edukasi, penyuluhan, dan konseling yang berfokus pada LSL.

Kata Kunci : Pengetahuan; perilaku pencegahan; HIV/AIDS; lelaki seks lelaki

ABSTRACT

The *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) issue has become a major one threatening Indonesia and many countries globally. The number of People Living with HIV receiving Antiretroviral (ARV) therapy in Jambi province is 1015 people. The Men who have Sex with Men (MSM) group is at high risk of contracting HIV due to risky sexual behavior, and the level of knowledge is a crucial factor in prevention. This study aims to determine the relationship between knowledge and HIV/AIDS prevention behavior within the MSM group. The research is a quantitative study with a cross-sectional design. The population consisted of 110 people, and the sample for this study was 52 individuals, taken through *purposive sampling*. The study was conducted from August 7 to August 27, 2025. The data analysis used was Univariate and Bivariate Analysis utilizing the *chi-square* test. The results show that the majority of respondents have sufficient knowledge regarding HIV/AIDS prevention, totaling 32 people (61.5%), and the majority of respondents have good HIV/AIDS prevention behavior, totaling 29 people (55.8%). It is recommended that the Community Health Center (Puskesmas) continues to enhance and support the HIV/AIDS program by conducting socialization efforts on HIV/AIDS prevention through education, counseling, and guidance focused on MSM.

Keywords: Knowledge; Prevention Behavior; HIV/AIDS; Men who have Sex with Men

PENDAHULUAN

Masalah Human Immunodeficiency Virus (HIV) menjadi besar yang mengancam Indonesia dan banyak negara di dunia. Menurut WHO memperkirakan jumlah ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) (Sudoyo, 2017). Jumlah kasus HIV terbaru global terkait infeksi HIV pada tahun 2023 diperkirakan 1,3 juta orang di seluruh dunia terinfeksi HIV secara baru, total populasi yang hidup dengan HIV mencapai 39,9 juta orang pada akhir 2023, termasuk 1,4 juta anak-anak dan sisanya dewasa. Dari mereka, 30,7 juta sudah mendapatkan terapi antiretroviral (ART), yaitu sekitar 77% dari seluruh pasien HIV (WHO, 2023).

Berdasarkan data terbaru, diperkirakan terdapat sekitar 570.000 orang hidup dengan HIV di Indonesia (per Februari 2025), infeksi HIV di Indonesia masih menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, terutama di kalangan populasi kunci seperti Laki-laki yang berhubungan Seks dengan Laki-laki (LSL). Menurut laporan UNAIDS dan Kementerian Kesehatan Indonesia, prevalensi HIV pada kelompok LSL diperkirakan mencapai sekitar 17,9%. Populasi LSL diperkirakan menyumbang sekitar 23% dari total kasus baru HIV di Indonesia, yang jika dihitung dari total estimasi 28.000 kasus baru pada tahun 2020, berarti terdapat sekitar 6.400 kasus infeksi HIV baru pada kelompok LSL. Data ini menegaskan bahwa kelompok LSL merupakan salah satu populasi dengan tingkat kerentanan tertinggi terhadap penularan HIV di Indonesia.

Data LSL yang di lakukan tes HIV di Kota Jambi pada tahun 2023 sebanyak 3953 orang, dan di Puskesmas Putri Ayu sebanyak 1012 orang. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada populasi LSL berjumlah 6 orang di UPTD Puseksmas Putri Ayu Kota Jambi dengan teknik wawancara mengenai pengetahuan tentang HIV/AIDS didapatkan 4 responden menjawab salah tentang penularan HIV dan pencegahannya, 2 orang menjawab benar mengenai penularan dan pencegahan HIV, Perilaku pencegahan HIV/AIDS pada kelompok LSL cenderung kurang baik, sebagian besar responden menyatakan tidak selalu menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual dengan pasangan. Sebanyak 3 responden menjawab kadang kadang,

sebanyak 2 responden menjawab tidak pernah, dan hanya 1 responden yang menjawab selalu memakai kondom.

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa pengetahuan dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada kelompok LSL. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana hubungan antara Tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada kelompok Lelaki Seks Lelaki di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Jambi.

Dari uraian masalah di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Penelitian ini telah dilaksanakan tanggal 07 Agustus 2025 -27 Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien positif HIV dengan factor resiko LSL di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi dari Januari -juni 2025 yaitu sebanyak 110 orang.

Cara Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan *purposive sampling* yaitu di mana peneliti memilih subjek secara sengaja dianggap mereka memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria Inklusi dari penelitian adalah LSL usia dewasa yang melakukan VCT (Voluntary Conselling Test) di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi, bisa membaca dan berkomunikasi dengan baik serta bersedia menjadi Responden.

Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil pengisian angket oleh responden dengan menggunakan kuesioner. Pengumpulan data dibantu oleh LSM dari yayasan Kanti Sehati Sejati Jambi untuk mengumpulkan responden dengan melakukan VCT Mobile pada kelompok Lelaki Seks Lelaki di Cafe Eleou di kelurahan Sungai Putri

sebanyak 2 kali kegiatan dan pada saat kegiatan Extra Time (buka klinik HIV di Luar jam Kerja) di puskesmas Putri ayu Kota Jambi. Pengolahan data dilakukan dimulai dari , *coding*, *editing*, *scoring entry*, dan *cleaning* serta dianalisa secara univariat dan bivariat.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden dalam penelitian ini terdiri dari umur, pendidikan dan pekerjaan. Berikut dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel.1

Jumlah Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

| No. | Umur | Jumlah (f) | Persentase (%) |
|-----|-------------|---------------|----------------|
| 1. | 17-25 tahun | 18 | 34,6 |
| 2. | 26-35 tahun | 28 | 53,8 |
| 3. | 36-45 tahun | 6 | 11,5 |
| No. | Pendidikan | Jumlah (f) | Persentase (%) |
| 1. | SD | 1 | 1,9 |
| 2. | SMP | 15 | 28,8 |
| 3. | SMA | 28 | 53,8 |
| 4. | PT | 8 | 15,4 |
| No. | Pekerjaan | Jumlah (f) | Persentase (%) |
| 1. | Swasta | 26 | 50,0 |
| 2. | Mahasiswa | 11 | 21,2 |
| 3. | Lainnya | 15 | 28,8 |
| | Jumlah | 52 | 100 |

Tabel.1 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 26–35 tahun (53,8%), diikuti oleh kelompok umur 17–25 tahun

(34,6%), dan hanya sebagian kecil berusia 36–45 tahun (11,5%).

Karakteristik pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA (53,8%), diikuti oleh SMP (28,8%), Perguruan Tinggi (15,4%), dan hanya sebagian kecil

berpendidikan SD (1,9%). Sebagian besar responden bekerja sebagai karyawan swasta (50,0%), mahasiswa (21,2%), dan kategori lainnya (28,8%).

Analisis Univariat

1. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS pada kelompok Lelaki Seks Lelaki di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Pencegahan HIV/AIDS pada Kelompok Lelaki Seks Lelaki di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

| No. | Pengetahuan | Jumlah | Persentase (%) |
|-----|-------------|--------|----------------|
| 1. | Baik | 9 | 17,3 |
| 2. | Cukup | 32 | 61,5 |
| 3. | Kurang | 11 | 21,2 |
| | Jumlah | 52 | 100 |

Hasil analisis tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 32 orang (61,5%).

2. Dari hasil penelitian Gambaran perilaku pencegahan HIV/AIDS pada kelompok Lelaki Seks Lelaki di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Kelompok Lelaki Seks Lelaki di Wilayah Kerja di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

| No. | Perilaku Pencegahan HIV/AIDS | Jumlah | Persentase (%) |
|-----|------------------------------|--------|----------------|
| 1. | Baik | 29 | 55,8 |
| 3. | Kurang baik | 23 | 44,2 |
| | Jumlah | 52 | 100 |

Hasil analisis tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik yaitu sebanyak 29 orang (55,8%).

Analisa Bivariat

Hubungan hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada kelompok Lelaki Seks Lelaki di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 4

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Kelompok Lelaki Seks Lelaki di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

| No | Pengetahuan | Perilaku Pencegahan | | | | Jumlah | | <i>p-value</i> |
|--------|-------------|---------------------|------|--------|------|--------|-----|----------------|
| | | HIV/AIDS | | | | | | |
| | | Baik | | Kurang | | N | % | |
| | | n | % | n | % | | | |
| 1. | Baik | 7 | 77,8 | 2 | 22,2 | 9 | 100 | 0,002 |
| 2. | Cukup | 21 | 65,6 | 11 | 34,4 | 32 | 100 | |
| 3. | Kurang | 1 | 9,1 | 10 | 90,9 | 11 | 100 | |
| Jumlah | | 29 | 55,8 | 23 | 44,2 | 52 | 100 | |

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan dari 9 responden yang mempunyai pengetahuan yang baik, sebagian besar 7 responden (77,8%) mempunyai perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik, sebanyak 32 responden yang mempunyai pengetahuan yang cukup, sebagian besar 21 responden (65,6%) mempunyai perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik, sebanyak 11 responden mempunyai pengetahuan yang kurang, sebagian besar 10 responden (90,9%) mempunyai perilaku pencegahan HIV/AIDS yang kurang.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* 0,002 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada kelompok Lelaki Seks Lelaki di Puskesmas Putri Ayu Jambi Tahun 2025.

PEMBAHASAN

Gambaran pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS pada kelompok Lelaki Seks Lelaki di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki

pengetahuan cukup mengenai pencegahan HIV/AIDS yaitu sebanyak 32 orang (61,5%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik hanya 9 orang (17,3%) dan pengetahuan kurang sebanyak 11 orang (21,2%).

Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas responden sebenarnya sudah memiliki pemahaman dasar mengenai HIV/AIDS, namun belum sampai pada tingkat pengetahuan yang optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wiyono dan Rahmita (2025) yang menyatakan bahwa Terdapat hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan penyebaran pada populasi lelaki seks lelaki (LSL). Dari kuesioner terlihat bahwa sebagian besar responden menjawab benar pada pertanyaan dasar, seperti gejala HIV dan pentingnya pemeriksaan VCT, namun masih banyak yang salah menjawab pada pertanyaan tentang media penularan HIV (misalnya HIV tidak menular lewat berpelukan atau gigitan nyamuk). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden belum merata; masih ada miskonsepsi yang membuat sebagian responden hanya sampai kategori cukup.

Hasil ini sesuai teori Green dalam Notoatmodjo (2018) bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi utama perilaku

kesehatan. Penelitian ini juga sejalan dengan Dewi & Mulyani (2019) yang menemukan bahwa responden dengan pendidikan menengah-tinggi memiliki pengetahuan lebih baik tentang HIV/AIDS dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden LSL di wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Jambi masih perlu ditingkatkan, karena masih terdapat 21,2% responden yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini dapat terjadi karena keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan, stigma masyarakat terhadap LSL, serta kurangnya program edukasi yang berfokus pada kelompok berisiko tinggi.

Edukasi kesehatan secara berkelanjutan, konseling, dan kampanye pencegahan HIV/AIDS yang ramah kelompok berisiko tinggi perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dari kategori cukup menjadi baik, agar berdampak langsung pada perilaku pencegahan yang lebih optimal.

Gambaran perilaku pencegahan HIV/AIDS pada kelompok Lelaki Seks Lelaki di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik yaitu sebanyak 29 orang (55,8%), sementara 23 orang (44,2%) masih memiliki perilaku pencegahan yang kurang baik.

Hasil ini menunjukkan adanya kesadaran yang cukup tinggi di kalangan LSL mengenai pentingnya melakukan tindakan pencegahan, meskipun masih terdapat hampir separuh responden yang belum menerapkan perilaku pencegahan secara konsisten. Menurut Notoatmodjo (2018), perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Semakin baik pengetahuan individu, maka semakin tinggi kemungkinan terbentuknya perilaku kesehatan yang positif, termasuk perilaku pencegahan HIV/AIDS.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Wulandari et al. (2020) yang melaporkan bahwa sebagian besar LSL di Denpasar memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang

baik, terutama dalam hal penggunaan kondom dan melakukan pemeriksaan HIV secara rutin. Namun, masih terdapat kelompok dengan perilaku kurang baik akibat faktor lingkungan sosial, stigma, dan ketidaknyamanan dalam mengakses layanan kesehatan. Kondisi ini serupa dengan penelitian di Jambi, di mana meskipun lebih dari separuh responden memiliki perilaku pencegahan yang baik, stigma dan diskriminasi masih dapat menjadi penghambat bagi sebagian responden lainnya.

Analisis kuesioner memperlihatkan bahwa sebagian besar responden menjawab “selalu” pada pertanyaan tentang penggunaan kondom dan melakukan VCT secara berkala. Namun, masih ada yang menjawab “kadang-kadang” atau bahkan “tidak pernah”, khususnya pada pertanyaan tentang kesetiaan pada pasangan seksual dan menghindari seks tanpa pelindung. Artinya, meskipun lebih dari separuh responden sudah memiliki perilaku pencegahan baik, masih terdapat hampir setengahnya yang berisiko karena perilaku tidak konsisten.

Temuan ini serupa dengan Wulandari et al. (2020) di Denpasar, bahwa perilaku LSL dalam penggunaan kondom masih belum konsisten meskipun pengetahuan mereka cukup baik. Dengan demikian, meskipun mayoritas responden sudah memiliki perilaku pencegahan yang baik, upaya peningkatan tetap perlu dilakukan, khususnya pada kelompok yang masih menunjukkan perilaku kurang baik. Intervensi dapat berupa edukasi berkesinambungan, konseling individu maupun kelompok, serta peningkatan dukungan sosial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku pencegahan HIV/AIDS pada kelompok LSL di Kota Jambi.

Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada kelompok Lelaki Seks Lelaki di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 9 responden dengan pengetahuan baik, sebagian besar (77,8%) memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik. Pada responden dengan pengetahuan cukup, sebanyak 65,6% juga menunjukkan perilaku pencegahan yang baik. Sementara itu,

responden dengan pengetahuan kurang sebagian besar (90,9%) justru memiliki perilaku pencegahan yang kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,002 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada LSL di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Jambi.

Penelitian Sari et al. (2021) juga mendukung hasil ini, di mana pengetahuan yang rendah pada LSL terkait HIV/AIDS berhubungan dengan perilaku pencegahan yang buruk, misalnya tidak konsisten menggunakan kondom dan jarang melakukan tes HIV. Penelitian tersebut menegaskan bahwa edukasi kesehatan yang intensif dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus perilaku pencegahan pada kelompok berisiko tinggi. Hal yang sama dengan penelitian Dewi & Mulyani (2019) bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada populasi kunci di Jakarta.

Responden dengan Pengetahuan baik dan perilaku pencegahan HIV/AIDS baik menerangkan bahwa mereka merasa pentingnya menggunakan kondom secara konsisten dan benar, melakukan tes HIV secara rutin, dan memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya sadar akan bahaya, tetapi juga tahu persis apa yang harus dilakukan untuk melindungi diri.

Hal ini sejalan dengan Studi literatur oleh Nasution, Aryulika, & Situmorang (2024) dalam JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS merupakan salah satu faktor risiko utama penularan, yang secara implisit mendukung bahwa peningkatan pengetahuan berkontribusi pada perilaku pencegahan yang lebih baik. Sedangkan pengetahuan baik tetapi perilaku pencegahannya kurang baik Seseorang mungkin tahu persis tentang risiko penularan, namun merasa bahwa "itu tidak akan terjadi pada saya." Keyakinan ini bisa berasal dari pengalaman masa lalu yang "aman" atau rasa percaya diri yang berlebihan ada juga karena Pasangan menolak menggunakan kondom, sehingga merasa tidak berdaya untuk

menegaskan diri atau khawatir akan kehilangan hubungan jika menolak.

Hal ini sesuai dengan penelitian P.L. Srikantiah dan V.S. Sreedevi (2018) dalam studi mereka tentang perilaku pencegahan HIV di antara populasi rentan, yang menemukan bahwa pengetahuan tidak selalu menjadi prediktor kuat perilaku karena adanya faktor sosio-demografis dan psikologis.

Responden dengan pengetahuan "cukup" dan perilaku pencegahannya baik mungkin tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang semua aspek HIV/AIDS, tetapi mereka memiliki pemahaman dasar yang kritis. Mereka tahu bahwa HIV dapat menular melalui hubungan seks tidak aman, dan mereka tahu bahwa kondom adalah alat pencegahan yang efektif. Pengetahuan dasar ini sudah cukup untuk memotivasi mereka mengadopsi perilaku pencegahan.

Hal ini sesuai dengan Studi oleh Nasution, Aryulika, & Situmorang (2024): Studi ini, yang meninjau berbagai literatur, menunjukkan bahwa pengetahuan adalah salah satu faktor risiko utama. Ini menyiratkan bahwa bahkan pengetahuan yang "cukup" dapat membantu individu memahami risiko dan mengambil tindakan pencegahan. Responden dengan Pengetahuan cukup namun perilaku pencegahan HIV/AIDS kurang baik ini menjelaskan bahwa Seseorang memiliki pengetahuan yang cukup tentang Pencegahan HIV/AIDS, tetapi memiliki sikap negatif atau tidak memiliki niat kuat untuk mencegah, dan perilakunya akan tetap berisiko, sesuai dengan penelitian Syam et al. (2023), tentang "Sikap dan Niat" yang menunjukkan bahwa sikap dan niat seringkali menjadi prediktor yang lebih kuat terhadap perilaku daripada pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan hanya menyediakan informasi, tetapi sikaplah yang memotivasi individu untuk bertindak.

Responden dengan pengetahuan kurang namun perilaku pencegannya Baik dapat terjadi karena faktor teman sebaya, Misalnya, jika di lingkungannya (komunitas LSL) menggunakan kondom adalah hal yang lazim dan diterima, ia akan cenderung mengikuti perilaku tersebut meskipun tidak sepenuhnya memahami mengapa hal itu penting.

Hal ini sejalan dengan Jurnal oleh Rahman (2022) dalam *Dinamika Kesehatan*: Studi ini menemukan bahwa faktor teman sebaya (peer group) adalah faktor paling dominan yang memengaruhi perilaku pencegahan pada remaja. Hal ini menegaskan kembali bahwa pengaruh sosial bisa mengesampingkan pengetahuan individu. Sedangkan responden dengan pengetahuan kurang dan perilaku pencegahan kurang baik benar-benar memiliki minim tentang pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS, bahkan terpengaruh oleh mitos dan informasi yang salah. Misalnya, keyakinan bahwa HIV dapat disembuhkan dengan pengobatan tradisional atau hanya menular pada kelompok tertentu. Mitos-mitos ini dapat menghambat mereka untuk mencari informasi yang benar dan mempraktikkan pencegahan yang efektif.

Hal ini sejalan dengan Studi yang diterbitkan di *Jurnal Kesehatan Masyarakat Uhamka* (2024): Penelitian ini menyoroti bahwa pengetahuan adalah faktor yang berhubungan langsung dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Ketika pengetahuan kurang, perilaku pencegahan pun cenderung menurun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada kelompok LSL. Responden dengan pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku pencegahan yang baik pula, sedangkan mereka yang pengetahuannya kurang, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan yang kurang baik. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan adalah faktor predisposisi utama yang memengaruhi tindakan pencegahan. Namun, temuan ini juga menunjukkan adanya kesenjangan, di mana pengetahuan saja tidak selalu menjamin perilaku yang baik. Faktor lain seperti stigma, penolakan pasangan, dan pengaruh teman sebaya juga memainkan peran penting.

Saran

Saran secara teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan sumber informasi bagi

ilmu sehingga dapat mengembangkan keilmuannya terkait aspek perilaku pencegahan HIV/AIDS pada LSL serta meningkatkan pengetahuan.

Saran secara Praktik

1. Bagi Puskesmas
 - a) Dengan penelitian ini diharapkan untuk terus meningkatkan dan mendukung program HIV AIDS dalam melakukan sosialisasi mengenai pencegahan HIV/AIDS
 - b) Upaya meningkatkan pengetahuan melalui edukasi, penyuluhan, dan konseling yang berfokus pada LSL sangat penting dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas
2. Bagi Penelitian Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang aspek perilaku pencegahan HIV/AIDS pada LSL, menambah lokasi penelitian sehingga diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan teori dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afi Darti, N., & Imelda, F. (2019). *HIV/AIDS Prevention and Prevention Efforts Through Improvement of HIV/AIDS Knowledge and Screening in Council Women Groups in Belawan North Sumatera*. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 4(1), 13–17.
- Dinas Kesehatan Kota Jambi. (2025). *Laporan Tahunan Program HIV/AIDS Tahun 2024–2025*. Dinkes Kota Jambi.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. (2023). *Data ODHA dan ARV Provinsi Jambi Tahun 2023*. Dinkes Provinsi Jambi.
- Djalilah, G. N., & Subagyo, R. (2021). *Hubungan Perilaku Seksual Berisiko dengan Kejadian HIV / AIDS Pada Laki Laki The Relationship between Risky Sexual Behavior With the Incidence Of HIV / AIDS Among Men Who Have Sex With Men*. *ResearchGate*, 2(1).
- Gani, F. M., & Mokodompis, Y. (2025). *Kejadian Infeksi Oportunistik Pada Orang Dengan HIV/AIDS di Kota Gorontalo The*

- Incidence of Opportunistic Infections in People with HIV/AIDS in Gorontalo City.* Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Community, 9(2).
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/30986>
- Janah, E. N., Zakiudin, A., & Lestari, A. M. (2019). *Pencegahan HIV/AIDS Melalui Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Dan Pembentukan Kader Kesehatan Remaja.* Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP, 54–60
- Kemkes RI. (2019). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS).* Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kemkes RI.
- Kemkes RI. (2024a). *Edukasi HIV/AIDS: Apa yang Perlu Diketahui Masyarakat.* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemkes RI. (2024b). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian HIV/AIDS dan IMS.* Direktorat Jenderal P2P, Kemkes RI.
- Kementerian Kesehatan, R. (2023). *Situasi dan Analisis HIV-AIDS di Indonesia Tahun 2023.* Direktorat P2PML, Kemkes RI.
- Kemntrian Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan.* Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kemkes RI.
- Kesehatan Masyarakat Systematic Literature Review: Dampak Perilaku Seksual.* 13(7), 350–364.
- Khairunnisa, N. H., & Sriati, I. M. (2025). *Perilaku kekerasan pada lelaki seks dengan lelaki (lsl) yang terinfeksi hiv: studi kasus.* 13(3), 555–572.
- Narendra, P. (2020). *Hubungan Perilaku Berisiko Dengan Kejadian HIV pada LSL di Kota Tegal.* Visikes, 19(1), 317.
<https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Rineka Cipta.
- Nurul, R., Sarapang, H., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Epidemiologi, D., Palu, K., Promosi Kesehatan, D., & Kesehatan Provinsi Sulteng, D. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Kelompok LSL (Lelaki Seks Lelaki) Di Kota Palu Factors Related to HIV/AIDS Prevention Behavior on MSM Group (Male Sex Male) in Palu City.* Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5(3), 103–119.
- Puskesmas Putri Ayu. (2025). *Data ODHA dan LSL Tahun 2025.* Puskesmas Putri Ayu.
- Putri, D. A., Sitorus, R. J., & Najmah. (2023). *Perilaku Berisiko Penularan HIV-AIDS pada Lelaki Seks Lelaki: Studi Literatur.* Health Information: Jurnal Penelitian, 15(2), 1–5.
- Syafina Dwi Putri Alia, Raissa Amira Zahida, Dhia Azhar NurhalizaMaulida, S. A., & Herbawani, C. K. (2024). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Systematic Literature Review: Dampak Perilaku Seksual.* 13(7), 350–364.
- Sudoyo, A. W. (2017). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II (VI).* FKUI Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D.* CV Alfabeta.
- UNAID. (2022). *IN DANGER: UNAIDS Global AIDS Update 2022.* Joint United Nations Programme on HIV/ AIDS.
- Wardani, Erika Martining . Setiawan, Arif Helmi . dan Bistara, D. N. (2020). *Studi Perilaku seks menyimpang terhadap kejadian HIV Fase Laten Pada Komunitas lelaki seks lelaki (LSL) di LSm Kompeda Surabaya.* Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat, 9(1), 93–101.
- Wiyono, A. (2025a). *Hubungan Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Pencegahan Penyebaran pada Populasi Lelaki Seks Lelaki (LSL) di UPTD Puskesmas Panarung.* Jurnal Kesehatan Masyarakat Digital, 10(1), 88–95.
- Wiyono, A. (2025b). *Strategi Manajemen HIV/AIDS pada Populasi Kunci: Tinjauan Dari Layanan Kesehatan dan Psikososial.* Jurnal Kesehatan Global, 14(2), 98–107.
- World Health Organization (WHO). (2023). *Global HIV Report 2023.* WHO.